

ISLAM DI NUSANTARA: SEJARAH PENYEBARAN DAN AKULTURASI BUDAYA

Rivaldy Agnas Mayrizki, Rasmuin
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Submitted: 1 December 2024

Accepted: 10 December 2024

Published: 11 December 2024

Abstrak

Islam di Nusantara berkembang dengan karakteristik yang unik karena penyebarannya melibatkan interaksi antara ajaran Islam dan kearifan lokal. Penyebaran ini melalui berbagai jalur, seperti perdagangan, dakwah sufi, dan pendidikan, yang memungkinkan Islam diterima dengan cara yang damai dan adaptif. Proses akulturasi budaya antara Islam dan tradisi lokal melahirkan tradisi-tradisi khas, seperti tahlilan, haul, dan pembacaan Al-Qur'an dengan langgam lokal, yang mencerminkan kemampuan Islam Nusantara untuk beradaptasi tanpa mengorbankan prinsip keimanan. Moderasi dan toleransi menjadi ciri khas Islam Nusantara, yang menekankan harmoni sosial dan pencegahan radikalisme. Islam Nusantara juga memberikan pengaruh besar terhadap struktur sosial dan budaya, menciptakan keseimbangan antara hukum adat dan syariat Islam. Di era globalisasi, Islam Nusantara terus berkembang sebagai model Islam yang relevan dengan tantangan zaman dan pluralisme global, menjadikannya sebagai contoh penerapan Islam yang moderat dan adaptif.

Kata Kunci: Islam Nusantara, Akulturasi Budaya, Moderasi Islam

PENDAHULUAN

Islam di Nusantara memiliki karakteristik yang khas karena proses penyebarannya tidak hanya melalui aktivitas dakwah, tetapi juga melalui integrasi dengan budaya lokal. Penyebaran Islam di wilayah ini dipengaruhi oleh interaksi aktif antara ajaran Islam dengan kearifan lokal yang telah lama mengakar dalam masyarakat. Proses tersebut menciptakan model Islam yang unik, yang dikenal dengan istilah Islam Nusantara. Model ini menunjukkan adaptasi Islam terhadap budaya dan tradisi setempat tanpa mengorbankan prinsip-prinsip teologisnya (Rizki Maulani et al., 2024).

Kedatangan Islam di Nusantara melalui jalur perdagangan, dakwah sufi, pernikahan, hingga pendidikan menunjukkan pendekatan yang santun dan peradaptif. Strategi ini memungkinkan Islam diterima secara luas oleh masyarakat lokal yang pada masa itu memiliki tradisi Hindu-Buddha (Al Fiqri, 2024a). Hal ini tidak hanya berdampak pada penyebaran agama, tetapi juga pada pembentukan sistem sosial dan lembaga keagamaan, seperti pesantren, yang berperan penting dalam perkembangan Islam (Erick Tanabora, 2020a).

Islam Nusantara adalah konsep yang tidak hanya mengacu pada praktik Islam yang khas di Indonesia, tetapi juga mencerminkan adaptasi nilai-nilai universal Islam dengan kearifan lokal. Seperti yang dijelaskan, Islam nusantara berorientasi pada prinsip moderasi (wasathiyah), toleransi, dan harmoni sosial yang sejalan dengan semangat rahmatan lil 'alamin (Al-Qur'an surat Al-Anbiya ayat 107) (Radiani & Rusli, 2021).

Berbagai teori menyebutkan bahwa Islam masuk ke Nusantara melalui jalur perdagangan, dakwah damai, dan akulturasi budaya. Para sejarawan seperti Ahmad Mansyur Suryanegara menyoroti beberapa pendekatan seperti Teori Gujarat, Teori Mekah, teori Persia, yang menunjukkan bagaimana Islam diterima dan berkembang di Nusantara secara damai (Mubarok & Rahman, 2021).

Selain itu, akulturasi antara Islam dan budaya lokal menghasilkan tradisi-tradisi unik, seperti upacara keagamaan yang memadukan nilai-nilai Islam dengan adat istiadat lokal. Misalnya tradisi haul, tahlilan, dan pembacaan Al-Qur'an dengan langgam lokal yang

menunjukkan kemampuan Islam Nusantara untuk berinteraksi dengan keaneragaman budaya (Erick Tanabora, 2020a). Islam Nusantara juga sering dipahami sebagai cerminan dari budaya lokal yang diselaraskan dengan nilai-nilai Islam, seperti penggunaan langgam lokal dalam pembacaan Al-Qur'an atau upacara keagamaan yang melibatkan adat istiadat (Radiani & Rusli, 2021).

Dalam konsteks global, Islam nusantara sering dianggap sebagai model Islam yang moderat dan toleran. Pendekatan ini mencerminkan semangat 'alamin yang tidak hanya menekankan, tetapi juga pada harmoni sosial dan budaya (Rizki Maulani et al., 2024). Dengan demikian, Islam Nusantara memiliki potensi untuk menjadi referensi bagi dunia Islam dalam menghadapi tantangan modernitas dan pluralisme (Al Fiqri, 2024). Sebagai manifestasi Islam moderat, Islam Nusantara telah mengajarkan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan (Radiani & Rusli, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejarah penyebaran Islam di Nusantara dan bagaimana akulturasi budaya ini membentuk identitas Islam yang khas di wilayah ini. Dengan memahami proses tersebut, diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih luas tentang keunikan Islam Nusantara.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif historis untuk memahami fenomena sejarah dan budaya secara mendalam. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada eksplorasi proses penyebaran Islam di Nusantara dan akulturasi budaya yang terjadi di dalamnya. Melalui pendekatan kualitatif, data dianalisis secara deskriptif dan interpretatif untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam peristiwa sejarah serta interaksi budaya yang melibatkan Islam Nusantara.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif karena berfokus pada pemaparan fenomena sejarah dari sumber literatur yang relevan. Penelitian kualitatif historis dilakukan untuk menggambarkan secara rinci proses penyebaran Islam di Nusantara dan bagaimana nilai-nilai Islam berintegrasi dengan budaya lokal. Sementara itu aspek eksploratif bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai teori sejarah dan tradisi budaya yang terkait dengan perkembangan Islam di wilayah ini.

Desain Penelitian

Penelitian historis ini dirancang sebagai penelitian kepustakaan (library research). Dalam desain ini, data dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis, seperti artikel jurnal yang relevan. Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan pendekatan historis dan sosiokultural untuk memahami dinamika interaksi antara Islam dan budaya lokal di Nusantara.

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data:

1. Data Primer: Artikel jurnal ilmiah, buku sejarah, dan dokumentasi yang membahas tentang penyebaran Islam dan akulturasi budaya di Nusantara.

2. Data Sekunder: Pendapat para sejarawan, teori-teori penyebaran Islam (seperti Teori Gujarat, Teori Mekah, dan Teori Persia), serta kajian tentang praktik Islam Nusantara, seperti tradisi haul, tahlilan, dan pembacaan Al-Qur'an dengan langgam lokal.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui studi literatur, yang meliputi proses membaca, mencatat, dan mengorganisasi informasi dari berbagai sumber tertulis. Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman komprehensif mengenai sejarah penyebaran Islam dan bentuk bentuk akulturasi budaya di Nusantara.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan pendekatan historis dan sosiokultural. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri perkembangan Islam di Nusantara berdasarkan teori-teori sejarah yang relevan. Pendekatan sosiokultural diterapkan untuk menganalisis bentuk-bentuk akulturasi budaya yang muncul sebagai hasil dari penyebaran Islam di wilayah ini.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini terbatas pada historis sejarah dan bentuk akulturasi budaya Islam di Nusantara, tanpa melakukan analisis empiris terhadap praktik Islam Nusantara pada masa kini. Oleh karena itu, hasil penelitian lebih bersifat interpretatif daripada generalisasi.

PEMBAHASAN

1. Penyebaran Islam Nusantara

Islam pertama kali masuk ke Nusantara melalui jalur perdagangan yang melibatkan pedagang Muslim dari Gujarat, India, dan Timur Tengah. Jalur pedagang ini menjadi sarana penyebaran Islam yang efektif karena memungkinkan interaksi sosial yang intensif antara pedagang Muslim dan masyarakat lokal (Hidayat et al. 2024). Pedagang Muslim sering kali menggunakan waktu di pasar untuk berbagi ajaran Islam, memperkenalkan konsep-konsep agama kepada masyarakat lokal (Luthfi, 2016). Selain melalui perdagangan, para sufi memainkan peran signifikan dalam penyebaran Islam di Nusantara. Ajaran tasawuf yang mereka bawa menekankan aspek kedamian dan spiritualitas yang sangat cocok dengan nilai-nilai masyarakat lokal (A. Batubara et al. 2021). Pendekatan ini membuat masyarakat lebih mudah menerima ajaran Islam tanpa konflik budaya (Mahsun, 2015). Di Jawa, peran Walisongo sangat menonjol. Mereka menggunakan seni tradisional seperti wayang kulit dan gamelan untuk menyampaikan pesan Islam kepada masyarakat (Moh. Teguh Prasetyo, 2023). Seni ini tidak hanya menghibur tetapi juga menjadi media edukasi yang efektif (Erawadi, 2012).

2. Akulturasi Islam dengan Budaya Lokal

Tradisi Islam Nusantara, seperti tahlilan, haul, dan pembacaan Al-Qur'an dengan langgam lokal, adalah hasil akulturasi antara Islam dan budaya setempat. Tradisi ini mencerminkan kemampuan Islam Nusantara untuk menyesuaikan ajarannya dengan budaya lokal tanpa mengorbankan prinsip-prinsip keimanan (Novianto, 2021). Pesantren memainkan peran penting dalam menjaga tradisi ini. Selain berfungsi sebagai pusat pendidikan agama, pesantren juga melestarikan seni dan sastra lokal yang Islami. Misalnya beberapa pesantren mengajarkan puisi-puisi Islami berberbasis sastra lokal untuk memperkuat nilai-nilai keislaman (Husda, 2016). Tradisi ini didukung oleh tokoh-tokoh agama yang mendorong penerapan nilai-nilai Islam dalam praktik adat istiadat lokal (Putra, 2020). Arsitektur masjid di Nusantara, seperti Masjid Demak, mencerminkan adaptasi nilai-nilai Islam dengan elemen budaya lokal, seperti penggunaan atap tumpang dan bahan bangunan kayu (Erick Tanabora

2020). Pengaruh Islam juga terlihat pada seni ukir dan kerajinan lokal, yang diperkaya dengan motif Islami (Al Fiqri, 2024).

3. Moderasi Islam sebagai Karakteristik Islam Nusantara

Moderasi menjadi ciri khas Islam nusantara. Sikap toleransi dan keseimbangan terlihat dalam pendekatan Nadhatul Ulama yang menekankan pentingnya harmoni sosial di tengah keberagaman masyarakat (Novianto, 2021). Muhammadiyah juga memainkan peran besar dalam memperkuat prinsip moderasi ini melalui pendidikan modern yang tetap berlandaskan nilai-nilai Islam (Luthfi, 2016). Pendekatan moderasi juga mencegah radikalisme. Islam Nusantara menekankan pentingnya memadukan nilai-nilai tradisional dengan ajaran Islam untuk menciptakan harmoni (Muthalib, 2021). Sikap ini sejalan dengan konsep rahmatan lil 'alamin, yang menjadi prinsip dasar Islam Nusantara (Erawadi, 2012).

4. Pengaruh Islam terhadap Sosial dan Budaya di Nusantara

Islam Nusantara membawa transformasi besar dalam struktur sosial masyarakat. Hukum adat yang sebelumnya dipengaruhi oleh tradisi Hindu-Budha diselaraskan dengan prinsip-prinsip Islam, menciptakan keseimbangan antara adat dan syariat (Mahsun, 2015). Pesantren juga menjadi pusat penguatan solidaritas sosial di Nusantara. Lembaga ini tidak hanya mengajarkan agama tetapi juga mendorong kegiatan sosial berbasis nilai-nilai Islam (Putra, 2020). Misalnya, kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pengajian dan bakti sosial sering dilakukan di sekitar pesantren untuk mempererat hubungan antar umat (Erawadi, 2012).

5. Relevansi Islam Nusantara di Era Globalisasi

Islam Nusantara terus berkembang menjadi model Islam yang relevan di era modern. Pendekatan moderatnya menawarkan solusi untuk menjaga harmoni di tengah pluralisme global (Muthalib, 2021). Pesantren juga beradaptasi dengan perubahan zaman, mencetak generasi muda yang tidak hanya memahami nilai-nilai Islam tetapi juga mampu menghadapi tantangan globalisasi. Sebagai contoh, beberapa pesantren kini mengintegrasikan pendidikan teknologi modern dalam kurikulum mereka (Fakhurokhman et al., 2022).

KESIMPULAN

Penyebaran Islam di Nusantara dilakukan melalui jalur perdagangan dan peran penting para sufi, serta pendekatan budaya yang adaptif, seperti yang ditunjukkan oleh Walisongo di Jawa. Proses akulturasi Islam dengan budaya lokal menghasilkan tradisi yang khas, seperti tahlilan dan haul, yang mempertahankan prinsip-prinsip keislaman tanpa mengorbankan budaya setempat. Islam Nusantara juga dikenal dengan moderasinya, yang tercermin dalam sikap toleransi dan keseimbangan antar kelompok sosial, serta pendekatannya yang menekankan harmoni sosial dan pencegahan radikalisme. Pengaruh Islam terhadap struktur sosial dan budaya Nusantara menciptakan keseimbangan antara hukum adat dan syariat Islam, dengan pesantren sebagai pusat penguatan solidaritas sosial. Di era globalisasi, Islam Nusantara terus berkembang dengan mempertahankan nilai-nilai tradisional sambil beradaptasi dengan kemajuan zaman, menjadikannya relevan dalam menghadapi tantangan global.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Batubara, K. Z., Daulay, H. P., & Dahlan, Z. (2021). PERADABAN DAN PEMIKIRAN ISLAM DI INDONESIA. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 3(2), 15–32.
<https://doi.org/10.51672/jbpi.v3i2.58>

- Al Fiqri, H. (2024a). STRATEGI DAKWAH MASA ISLAMISASI NUSANTARA: ANALISIS SEJARAH DAN PERKEMBANGANNYA. *Jurnal Sejarah Peradaban Islam TARIKHUNA*, 1(1).
- Al Fiqri, H. (2024b). STRATEGI DAKWAH MASA ISLAMISASI NUSANTARA: ANALISIS SEJARAH DAN PERKEMBANGANNYA. *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 4(1).
- Erawadi, E. (2012). AKAR TRADISI INTEGRASI PENGETAHUAN. *AICIS XII*.
- Erick Tanabora, Y. (2020a). ISLAM NUSANTARA: HARAPAN DAN TANTANGAN. *ISLAM NUSANTARA: HARAPAN DAN TANTANGAN*, 5(2).
- Erick Tanabora, Y. (2020b). ISLAM NUSANTARA: HARAPAN DAN TANTANGAN. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 5, 119–158.
- Fakhurokhman, A., Adyaputra, R., Rachman, M. N., Mansyz, M. I. R., Efandi, B. M., & Muvid, M. B. (2022). Aktualisasi Nilai-nilai Islam Nusantara terhadap Penguatan Moderasi Beragama di Indonesia. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 12(1), 19–34. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2022.12.1.19-34>
- Hidayat, F., Afif, T. R. H., & Dahlan, Z. (2024). Islam Nusantara: Sejarah Peradaban Islam Kontemporer Di Indonesia. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(1), 92–99. <https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i1.195>
- Husda, H. (2016). ISLAMISASI NUSANTARA (Analisis Terhadap Discursus Para Sejarawan). *ADABIYA*, 18(35).
- Luthfi, K. M. (2016). Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal. *Shahih*, 1(1). Retrieved from www.nu.or.id
- Mahsun, M. (2015). GENESIS PEMIKIRAN HUKUM ISLAM NUSANTARA. *Al-Mabsut*, 9(1).
- Moh. Teguh Prasetyo. (2023). ISLAM DAN TRANSFORMASI BUDAYA LOKAL DI INDONESIA. *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam*, 2(2), 150–162. <https://doi.org/10.38073/batuthah.v2i2.1107>
- Mubarok, M. F. Z., & Rahman, M. T. (2021). Membandingkan Konsep Islam Keindonesiaan dengan Islam Nusantara dalam Kerangka Pluralisme. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(4), 412–422. <https://doi.org/10.15575/jis.v1i4.11813>
- Muthalib, A. (2021). SEJARAH PERKEMBANGAN ISLAM INDONESIA DI ERA MODREN 1945-2021. *Jurnal Pendidikan "EDUKASI,"* 9(1), 1–14.
- Novianto, B. (2021). Moderasi Islam di Indonesia Perspektif Peradaban Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 86–102.
- Putra, A. E. (2020). Islam Nusantara Dan Apresiasi Atas Kebudayaan Lokal. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 15(1), 49–68. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v15i1.6016>
- Radiani, N., & Rusli, R. (2021). Konsep Moderat Dalam Islam Nusantara: Tinjauan Terhadap QS. Al-Baqarah [2]: 143. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran Dan Tafsir*, 1(2), 116–130. <https://doi.org/10.19109/jsq.v1i2.10384>
- Rizki Maulani, D., Nur Rochim Maksum, M., Ali Mustofa, T., & Muhammadiyah Surakarta, U. (2024). Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural Perspektif Islam Nusantara. *AZZAHRA: Scientific Journal of Social Humanities*, 2. Retrieved from <https://journal.csspublishing/index.php/azzahra>